

PENERAPAN BINA BICARA DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA TUNARUNGU SLB-B SUKAPURA KIARA CONDONG

THE APPLICATION OF SPEAKING EDUCATION IN INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN TEACHER AND DEAF STUDENT IN SCHOOL OF DISABILITY SUKAPURA KIARA CONDONG

⁽¹⁾Falah Yuni Hapsurani, ⁽²⁾Rana Akbari Fitriawan S.Sos., M.Si, ⁽³⁾Agus Aprianti, S. I.Kom., M.I.Kom

^(1,2,3) Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

⁽¹⁾Falahyunilala@gmail.com, ⁽²⁾Ranaakbarifitriawan@gmail.com, ⁽³⁾agusaprianti@gmail.com

ABSTRAK

Anak tunarungu merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam mendengar dan minimnya kemampuan komunikasi verbal. Hal ini yang menyebabkan siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat sebagai cara untuk berkomunikasi akan tetapi penggunaan bahasa isyarat tidak dapat dipahami oleh semua orang. Sehingga siswa perlu mendapatkan bina bicara sebagai upaya pelatihan komunikasi verbal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses yang terjadi ketika guru melakukan bina bicara kepada siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, terdapat tiga guru yang menjadi informan. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang dapat diketahui jika siswa mendapatkan latihan kepekaan bunyi dan suara, latihan artikulasi dan pernafasan sebagai bentuk dari latihan dasar yang dilakukan sebelum bina bicara diterapkan. Bina bicara dilakukan dengan metode percakapan dan melalui komunikasi interpersonal. Hal ini dikarenakan penerapan metode tersebut sesuai dengan ciri-ciri dari komunikasi interpersonal yakni, dilakukan pada ruang lingkup kelompok kecil, dilakukan melalui komunikasi langsung dan menggunakan komunikasi verbal sebagai cara untuk melatih kemampuan bicara pada siswa tunarungu.

Kata kunci: siswa tunarungu, bina bicara, komunikasi interpersonal

ABSTRACT

Deaf children are individuals who have limited ability of hearing and lack of verbal communication skills. This causes the deaf students have to use of sign language as a way to communicate, yet the use of sign language is not understood by everyone. So that student need to get speak teaching as an efforts for verbal communication training. The purpose of this research is to know the process that occurs when the teacher is doing speak teaching to the students. The method that used in this research descriptive qualitative. In this research, there are three teachers who become informants. Technique of taking data used is by doing observation and interview. Based on the results of the research, it can be seen if students get voice and sound sensitivity training, articulation and breathing exercise as a form of basic exercise before the speak teaching is applied. Speak teaching is done by the method of conversation and through interpersonal communication. This is because the application of the method is based on the characteristics of interpersonal communication which is being done on the scope of small groups, being done through direct communication and use verbal communication as a way to practice speech skills in deaf students.

Keyword: deaf students, speak teaching, interpersonal communication

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara individu satu dengan lainnya. Kenyataan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri menjadikan komunikasi sebagai suatu hal yang memiliki peranan penting. Interaksi menjadi salah satu bentuk komunikasi yang terjadi antar individu sebagai cara untuk membina suatu relasi dengan individu lainnya. Seperti yang diungkapkan Profesor Wilbur Schramm dalam Cangara (2012:2) tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak dapat mengembangkan kemampuan komunikasi. Umumnya, dalam berkomunikasi manusia menggunakan bahasa dan kata-kata, akan tetapi pada sebagian individu yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan minimnya kemampuan komunikasi secara verbal, menjadikan bahasa isyarat sebagai cara untuk berkomunikasi. Seperti yang terjadi pada anak tunarungu.

Keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu, khususnya pada kemampuan komunikasi verbal menjadi alasan bagi mereka dalam menggunakan bahasa isyarat sebagai cara untuk saling berinteraksi dengan individu lainnya. Sesuai dengan apa yang dikatakan Jamila K.A Muhammad (2007:70) bahwa bahasa isyarat merupakan cara berkomunikasi yang lain untuk menggantikan fungsi bicara.

Bahasa isyarat menjadi cara bagi anak tunarungu dalam berkomunikasi, akan tetapi tidak semua individu dapat memahami arti bahasa isyarat. Hal ini yang dapat memicu timbulnya kesalahpahaman komunikasi. Oleh karena itu anak tunarungu perlu diajari bina bicara yakni pelatihan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi verbal dan mengurangi gangguan bicara sehingga mereka mampu mencapai komunikasi yang efektif. Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi layanan pendidikan khusus yang menyediakan pelatihan bina bicara dengan tenaga pengajar yang ahli di bidang bina bicara.

Salah satu SLB yang menyediakan pelatihan bina bicara pada anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu adalah SLB-B Sukapura. Melalui metode percakapan yang dilakukan selama proses belajar mengajar, kemampuan pada alat bicara siswa dilatih untuk dapat melakukan komunikasi secara lisan dan melatih siswa untuk meminimalisasi penggunaan bahasa isyarat saat berinteraksi. Proses penerapan bina bicara dilakukan oleh guru kepada siswa tunarungu selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dimana guru menyampaikan materi pelajaran secara lisan dan melakukan stimulasi pada siswa untuk berbicara dengan melakukan interaksi tanya jawab.

Berbicara mengenai interaksi, selama proses bina bicara dilakukan interaksi yang terjadi adalah menggunakan komunikasi interpersonal. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan belajar mengajar, guru melakukan komunikasi secara dialogis dan bertatap muka langsung. Seperti yang dikemukakan oleh R. Wayne Oace dalam Hafred Cangara (2012:36) mengenai definisi dari komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Interaksi lain yang masih dalam ruang lingkup komunikasi interpersonal adalah dengan menyampaikan pesan, baik itu secara verbal maupun non verbal. Bentuk penyampaian pesan secara verbal maupun non verbal ini sesuai dengan salah satu ciri-ciri komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Hardjono (2003:83) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal dan non verbal.

Kegiatan lain untuk mendukung pelatihan bina bicara bagi siswa tunarungu adalah latihan dasar. Latihan dasar dilakukan sebelum guru menerapkan metode percakapan pada siswa tunarungu yang masih awam dalam melakukan komunikasi secara verbal. beberapa latihan dasar yang dilakukan oleh guru kepada siswa adalah dengan memperkenalkan siswa pada bunyi, melatih kemampuan siswa dalam menggunakan alat bicaranya melalui artikulasi dan latihan pernafasan.

Dalam penerapannya, bina bicara tidak terlepas dari beberapa hal yang dapat menjadi faktor bagi keberhasilan guru dalam melatih siswa sehingga mampu melakukan komunikasi secara verbal. Tidak hanya itu, faktor pendukung juga dapat menjadi cara untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Akan tetapi beberapa hal juga dapat menjadi faktor

penghambat sehingga guru mengalami kesulitan baik untuk melatih siswa dalam melakukan komunikasi verbal ataupun membuat siswa dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan.

1.2 Fokus penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah “Bagaimana proses bina bicara yang terjadi melalui komunikasi interpersonal dalam melatih komunikasi verbal pada siswa tunarungu?”. Dalam penelitian ini, peneliti membuat pertanyaan sebagai batasan pada fokus penelitian, diantaranya:

1. Bagaimana bentuk latihan dasar yang dilakukan oleh guru kepada siswa tunarungu sebelum bina bicara diterapkan?
2. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan pada saat bina bicara diterapkan dan ketika interaksi antara guru dan siswa terjadi?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam melatih komunikasi verbal siswa tunarungu melalui bina bicara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan seperti apa latihan dasar yang dilakukan oleh guru kepada siswa tunarungu sebelum metode percakapan diterapkan.
2. Untuk memaparkan seperti apa komunikasi interpersonal yang dilakukan pada saat bina bicara diterapkan dan ketika interaksi antara guru dan siswa terjadi.
3. Untuk memaparkan faktor penghambat dan pendukung yang ada selama proses bina bicara dilakukan

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Tunarungu

Tunarungu adalah istilah bagi seseorang yang mengalami gangguan pendengaran. Seperti yang dikemukakan oleh Garnida (2015:7) Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan komunikasi secara verbal. Gangguan komunikasi verbal yang terjadi pada anak tunarungu dapat diminimalisasi dengan menerapkan bina bicara.oleh David Cristal dalam Sadjah (2013:122) mengemukakan bahwa definisi dari bina bicara itu sendiri adalah suatu rangkaian usaha berupa latihan-latihan yang diberikan kepada penderita gangguan bicara dan bahasa, sehingga mereka mendapatkan kemampuan dan untuk mengadakan komunikasi secara wajar dan tidak menimbulkan gangguan dalam kehidupannya.

Terdapat beberapa cara dalam menerapkan bina bicara. Sadjah (2012:147) mengemukakan metode yang dikenal dalam pembinaan bina bicara ada lima jenis, yaitu :

1. Metode Kata Lembaga
Melalui kata-kata, anak tunarungu diajarkan untuk memahami makna dari setiap kata yang sudah dipelajari. Pembelajaran dimulai dari kata-kata yang mudah kemudian berlanjut pada tahap yang lebih sukar.
2. Metode Suara Ujaran
Dengan menggunakan metode ini anak dilatih kemampuannya untuk mengeluarkan suara ujaran dari bunyi bahasa yang terbentuk oleh alat-alat bicara (rahang, mulut, gigi dan lidah). Pada anak tunarungu, metode suara ujaran menjadi cara untuk melatih otot-otot alat bicara supaya lentur. Sehingga mereka tidak lagi kaku saat melakukan komunikasi secara verbal.
3. Metode *Babbling*
Dasar dari metode ini adalah menekankan kepada kemahiran ucapan yang dimiliki anak. Pembinaan dimulai dari kata yang mampu diucapkan anak, kemudian anak dilatih ucapan suku kata, irama suara dan latihan kontrol nafas.
4. Metode Akustik
Dalam pelaksanaannya, metode ini menekankan pada pengembangan kepekaan pendengaran untuk keperluan proses bicara melalui rangsangan dari bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh suatu alat yang dapat menghasilkan bunyi.

5. Metode Konsentrik
Prinsip utama metode ini adalah mengembangkan bicara anak-anak dengan urutan fenom a,b,c,d dan seterusnya melalui ejaan jari.
6. Metode *Tactil Visual* dan *Auditory*
Metode ini bisa juga disebut sebagai metode multisensorik yang artinya menggunakan indra penangkap dalam teknis pelaksanaannya.

2.2 Komunikasi Interpersonal

Dalam kegiatan proses belajar mengajar bina bicara, guru perlu melakukan komunikasi secara interpersonal. Hal ini dilakukan supaya guru menerima proses umpan balik seketika saat siswa melafalkan suatu kalimat secara verbal. Tidak hanya itu, melalui komunikasi interpersonal guru lebih memahami kendala belajar yang dimiliki oleh setiap siswa.

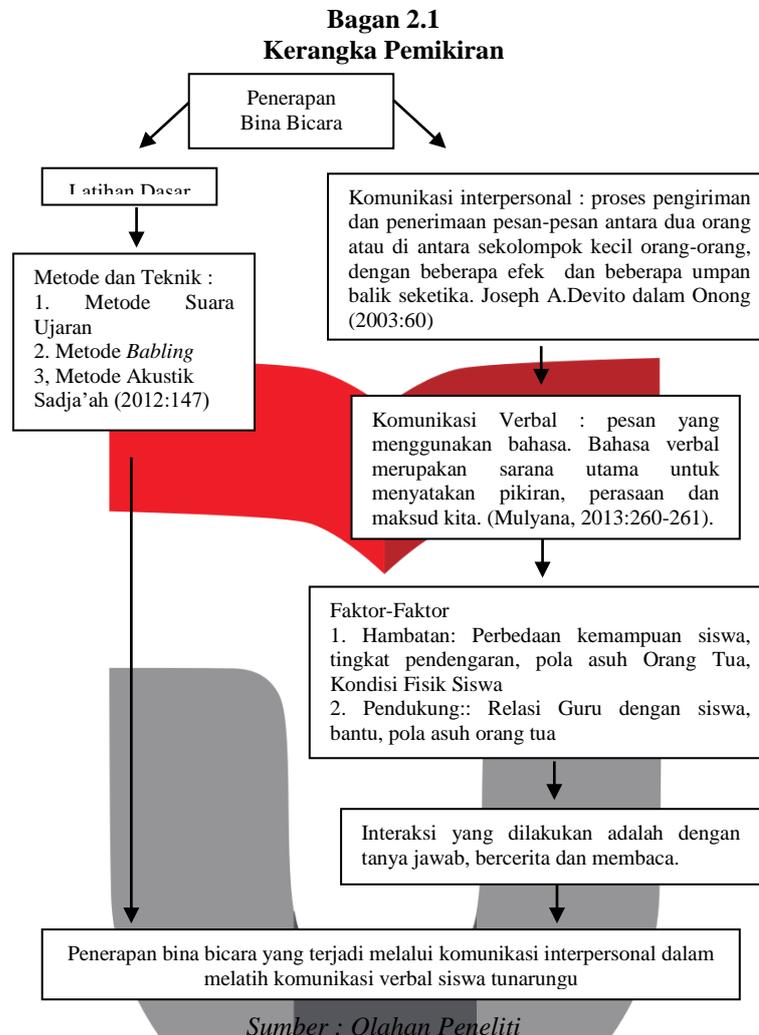
Untuk lebih memahami komunikasi interpersonal, beberapa ahli mengemukakan definisi tentang komunikasi interpersonal itu sendiri. Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh Joseph A.Devito dalam Onong (2003:60) sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Definisi lain mengenai komunikasi interpersonal dikemukakan oleh R.Wayne Pace dalam Hafied Cangara (2012:36) merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.. Dari kedua definisi yang disampaikan oleh ahli, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal memiliki andil dalam proses latihan bicara pada siswa tunarungu.

2.3 Komunikasi Verbal

Penerapan Bina Bicara yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada siswa tunarungu, hal ini dikarenakan mereka memiliki kemampuan yang minim untuk dapat melakukan komunikasi secara verbal. Sehingga siswa lebih banyak menggunakan bahasa isyarat yang disampaikan melalui isyarat tangan. Akan tetapi tidak semua orang dapat memahami makna dibalik pesan yang disampaikan dari isyarat tersebut. Hal ini menjadi bukti bahwa komunikasi verbal dapat membuat seseorang lebih mudah dalam menyampaikan maksud dan tujuannya. Definisi dari komunikasi verbal adalah Bahasa verbal merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud ita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita (Mulyana, 2013:260-261).

2.4 Kerangka Pemikiran



3. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan konstruktivis sebagai paradigma dalam penelitian ini. Paradigma konstruktivis digunakan karena peneliti mencari cara untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal terjadi yang dilakukan guru SLB dengan siswa tunarungu melalui observasi dan pengalaman-pengalaman yang diceritakan oleh guru sebagai partisipan dalam mendidik siswa tunarungu untuk bisa melakukan komunikasi secara verbal. Sedangkan untuk metode penelitian, deskriptif kualitatif menjadi metode yang dipilih untuk mencari tahu proses alamiah yang terjadi dalam penerapan bina bicara melalui komunikasi interpersonal.

Proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru SLB dan siswa tunarungu dalam melatih kemampuan komunikasi verbal siswanya melalui penerapan metode bina bicara, ditetapkan sebagai objek oleh peneliti. Sementara itu untuk subjek dari penelitian ini, peneliti memilih guru yang menjadi tenaga pengajar di SLB-B Sukapura.

Purposive sampling menjadi cara yang digunakan oleh peneliti untuk dapat memilih informan yang cocok sebagai narasumber. Hal ini dikarenakan peneliti mencari informan yang memahami betul bagaimana penerapan bina bicara dilakukan. Setelah menentukan informan kemudian peneliti melanjutkan bagaimana data dapat diperoleh oleh siswa, salah satunya adalah dengan menerapkan observasi dan wawancara. Data yang sudah diperoleh kemudian direduksi,

berikutnya di *display* data terakhir dibuat kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif terdapat uji keabsahan data sebagai pernyataan bahwa data tersebut valid. Pengujian suatu kredibilitas datadapat menggunakan tiga triangulasi yakni, sumber, teknik dan waktu.

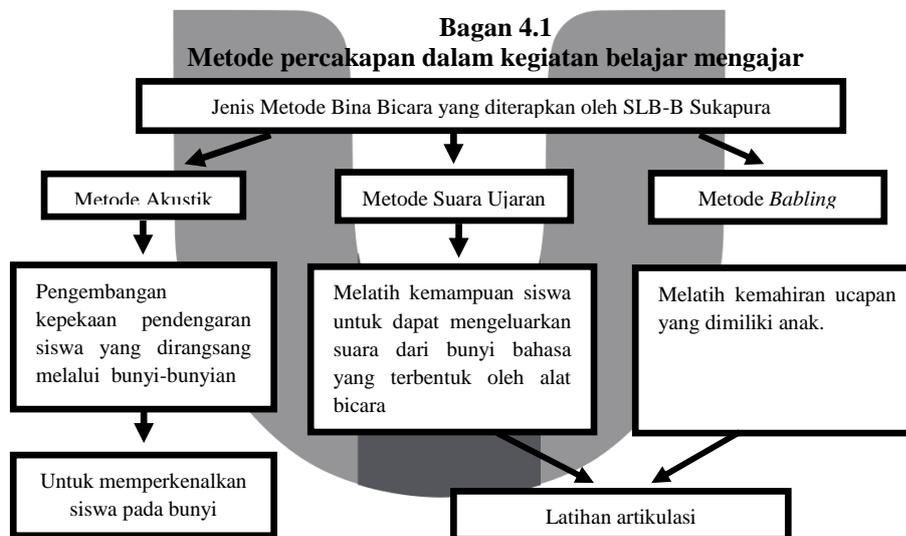
4. Pembahasan

4.1 Latihan Dasar

Data yang telah diperoleh peneliti melalui observasi ke lapangan dan melakukan wawancara dengan tiga informan yang merupakan seorang guru dapat diketahui jika proses bina bicara di SLB-B Sukapura Kiaracandong dilakukan dengan menggunakan metode percakapan. akan tetapi sebelum metode percakapan diterapkan siswa harus mendapatkan terlebih dahulu latihan dasar, hal ini dikarenakan kondisi siswa yang masih belum terbiasa untuk melakukan komunikasi secara verbal. Latihan dasar yang dilakukan adalah dengan memperkenalkan suara atau bunyi, latihan pernafasan dan latihan artikulasi. Dalam metode bina bicara yang disebutkan oleh Sadja'ah pengenalan bunyi masuk kedalam metode akustik sementara latihan artikulasi merupakan bentuk metode dari suara ujaran dan *babling*. Sementara latihan pernafasan merupakan bagian dari latihan artikulasi.

4.2 Penerapan Metode Percakapan

Dari data yang diperoleh melalui informan dapat diketahui jika guru menerapkan metode percakapan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Metode percakapan merupakan suatu upaya yang dilakukan terhadap siswa tunarungu dalam melatih kemampuan komunikasi secara verbal. Dimana interaksi dilakukan baik siswa maupun guru terlibat secara aktif untuk berbicara sehingga menciptakan suasana kelas yang komunikatif.



Sumber : Olahan Peneliti

4.2.1 Komunikasi Interpersonal

Interaksi yang dilakukan oleh guru dengan siswa dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi interpersonal karena metode percakapan dilakukan pada ruang lingkup kelompok kecil. Dimana satu orang guru mengajar siswa dengan jumlah paling banyak adalah lima. Seperti yang telah dipaparkan oleh peneliti dalam hasil penelitian, jumlah siswa pada tingkat dasar adalah lima, kemudian pada tingkat SMP jumlah siswa adalah tiga dan pada tingkat SMA jumlah siswa adalah empat. Hal ini sesuai dengan definisi yang disampaikan Joseph A. Devito dalam Onong (2003:60) komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Tidak hanya dilakukan pada ruang lingkup kelompok kecil, metode percakapan juga dilakukan secara tatap muka. Seperti yang dikemukakan oleh R.Wayne Pace dalam Hafied

Cangara (2012:36) komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Terkait dengan tatap muka, bentuk komunikasi ini juga disebut oleh salah satu informan sebagai komunikasi langsung. Maksud dari komunikasi langsung adalah penyampai dan penerima pesan melakukan komunikasi dengan saling berhadapan.

Komunikasi dengan cara tatap muka saat melakukan interaksi merupakan hal yang penting bagi siswa tunarungu. Mengingat salah satu karakteristik siswa tunarungu adalah pemata, artinya siswa memiliki kemampuan visual yang baik seperti diungkapkan oleh salah satu informan. Kemampuan visual yang dimiliki oleh siswa tunarungu digunakan untuk membaca gerak bibir lawan bicara, sehingga siswa dapat memahami pesan apa yang disampaikan oleh komunikator melalui komunikasi lisan tersebut. Oleh karena itu selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru tidak akan berada di posisi membelakangi siswa.

4.3 Komunikasi Verbal

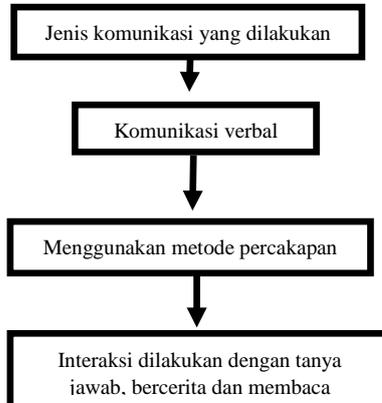
Dari hasil penelitian dapat diketahui jika penerapan metode percakapan terjadi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan cara guru selalu meminta siswa untuk mengeluarkan suara dan berbicara sehingga penggunaan komunikasi verbal dapat terlihat. Tidak hanya melakukan komunikasi secara verbal saja, tetapi guru juga tetap menggunakan komunikasi non verbal dalam bentuk isyarat tangan. Seperti yang telah dikemukakan oleh informan bahwa penerapan metode percakapan tidak berarti menghilangkan penggunaan bahasa isyarat.

Bahasa verbal dan non verbal masih memiliki keterkaitan dengan komunikasi interpersonal. Dimana keduanya merupakan bagian dari salah satu ciri-cirinya. Hal ini diperkuat oleh Hardjana (2003:83), komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal dan non verbal. seperti pada komunikasi umumnya, isi pesan dan bagaimana isi itu dikatakan atau dilakukan, baik secara verbal maupun non verbal. Definisi dari komunikasi verbal itu sendiri adalah pesan yang menggunakan bahasa. Bahasa verbal merupakan sarana utama untuk mengatakan pikiran, perasaan dan maksud kita (Mulyana, 2013:260-261). Cara yang dilakukan oleh guru untuk dapat mendorong siswa dalam berbicara adalah melalui tanya jawab. Dari tanya jawab siswa dapat memberikan respon umpan balik seketika, berikut ini contohnya interaksi tanya jawab terlihat oleh peneliti ketika guru memberikan informasi mengenai salah satu siswa yang tidak dapat hadir di sekolah karena sakit jantung. Melalui informasi tersebut siswa antusias dengan memberikan pertanyaan kepada guru, terkait dengan kondisi siswa yang sakit dan menanyakan lokasi rumah sakit tempat siswa tersebut dirawat. Tidak berbeda dengan siswa, pada saat diberikan pertanyaan, guru langsung memberikan respon mengenai kondisi siswa yang sakit akan dilakukan tindakan operasi dan menjawab lokasi rumah sakit tersebut adalah Hasan Sadikin.

Berikutnya cara yang dilakukan oleh guru adalah dengan bercerita. Melalui cerita, siswa dapat memberikan respon pertanyaan terhadap cerita yang sedang dijelaskan. Seperti yang dilakukan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dimana guru menceritakan kehidupan jaman purba dimana pada saat itu tidak ada listrik, rumah masih berbentuk goa dan belum mengenal tulisan. Ditengah-tengah penjelasan salah satu siswa memberikan respon dengan memberikan pertanyaan mengenai siapa saja yang hidup di jaman purba. Siswa tersebut memikirkan bahwa orang tuanya sudah hidup dari jaman purba. Pertanyaan tersebut diberi respon oleh guru dengan memberikan jawaban manusia purba adalah sosok yang hidup di jaman purba. Bukan orang tua dari siswa atau kakek dan neneknya. Cara lain yang dapat digunakan untuk membuat siswa bersuara adalah dengan memintanya untuk membaca. Dari membaca siswa juga dapat berlatih artikulasi dengan benar.

Melalui interaksi tanya jawab, bercerita dan membaca, maka dapat diketahui jika tiga hal tersebut sudah menjalankan dari apa yang menjadi definisi komunikasi verbal yakni sebagai sarana untuk mengatakan pikiran, perasaan dan maksud kita.

Bagan 4.2
Interaksi Guru dengan Siswa



Sumber : olahan peneliti

4.4 Faktor Penghambat dan Pendukung

Tabel 4.1

Faktor		Keterangan
Pendukung	Alat bantu berupa, boneka, beras, <i>spatel</i> , cermin, tisu dan lilin	<ul style="list-style-type: none"> - Boneka sebagai alat bantu untuk memperkenalkan siswa pada warna, bentuk dan jumlah anggota tubuh - Beras sebagai alat bantu untuk memperkanlkan siswa pada hasil tanaman padi - <i>Spatel</i>/sendok merupakan alat yang digunakan untuk memperbaiki letak lidah siswa saat pelatihan artikulasi Cermin digunakan sebagai alat bantu untuk melakukan <i>control</i> pada alat bicara siswa ketika melakukan latihan artikulasi
	Relasi yang terjalin antara guru dan siswa	Membangun hubungan yang baik untuk kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar
	Pola asuh orang tua	Siswa yang dilibatkan melakukan komunikasi verbal di rumah memiliki perkembangan berbicara yang lebih baik
Penghambat	Perbedaan kemampuan siswa	Siswa dengan tingkat kecakapan bahasa verbal dibawah rata-rata akan merasa lebih nyaman dalam menggunakan bahasa isyarat.
	Perbedaan daya dengar yang dimiliki siswa tunarungu	Materi yang disampaikan oleh guru tidak bisa dalam satu kali penjelasan
	Pola asuh orang tua	Orang tua yang tidak melibatkan siswa dalam melakukan verbal di rumah membuat

		siswa tidak memiliki perkembangan yang signifikan dalam berbicara
	Kondisi fisik	Memiliki rahang yang miring dan suara parau dapat menyulitkan siswa untuk memiliki kemampuan komunikasi verbal yang baik

Sumber: olahan peneliti

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara, terkait dengan judul penelitian Penerapan Bina Bicara dalam Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Tunarungu SLB-B Sukapura, Kiara Condong. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses bina bicara yang dilakukan oleh guru kepada siswa tunarungu adalah dengan menerapkan metode percakapan. Metode percakapan dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan terjadi dalam interaksi tanya jawab. Dimana guru berusaha untuk membuat siswa berbicara dengan memberikan pertanyaan dan meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dengan komunikasi verbal. Pada prosesnya, metode percakapan tidak langsung diterapkan kepada siswa tunarungu. Siswa mendapatkan pelatihan dasar terlebih dahulu. Latihan dasar yang diterapkan adalah latihan kepekaan suara dan bunyi, latihan artikulasi dan latihan pernafasan.
2. Interaksi yang dilakukan selama proses bina bicara berlangsung adalah dengan menggunakan komunikasi interpersonal. Karena interaksi yang terjadi sesuai dengan ciri-ciri komunikasi interpersonal yakni dilakukan pada ruang lingkup kelompok kecil dan menggunakan komunikasi verbal serta non verbal.
3. Beberapa hal yang menjadi faktor pendukung adalah relasi guru dengan siswa yang terjalin baik, alat bantu dan pola asuh orang tua. Kemudian hal yang menjadi hambatan adalah perbedaan kemampuan siswa, tingkat pendengaran, pola asuh orang tua dan kondisi fisik.

5.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti setelah melakukan penelitian ini adalah, peneliti berharap untuk penelitian berikutnya yang terkait dengan komunikasi verbal pada anak tunarungu dapat dilakukan pembahasan secara mendalam lagi. Hal ini dikarenakan peneliti hanya mendapatkan satu metode yang digunakan untuk melatih kecakapan verbal pada siswa tunarungu. Akan tetapi metode percakapan yang dilakukan pada SLB-B Sukapura diharapkan dapat juga diterapkan kepada SLB lain yang berada di wilayah Jawa Barat. Peneliti juga berharap dapat memperluas jangkauan penelitian dengan tidak berfokus pada satu SLB saja, tetapi juga pada SLB lainnya.

Berdasarkan pada penelitian ini, peneliti melihat pihak sekolah kurang memiliki waktu untuk memberikan pelayanan individu kepada siswa terkait dengan pelatihan komunikasi verbal. Dengan adanya penelitian ini, sekolah diharapkan dapat membuat jadwal untuk memberikan pelayanan individu kepada siswa, sehingga pelatihan bicara pada siswa dapat dilakukan dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Liliweri, A. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M.pd, P. D. (2013). *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Refika Aditama .
- Muhammad, J. K. (2007). *Special Education for Special Children*. Jakarta: MIZan Publikasi.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadja'ah, E. (2013). *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Reafika Aditama.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Solichah, I. (2014). *Penggunaan Bentuk Dua Dimensi Bangunan Datar pada Siswa Tunarungu*. Jakarta: Media Guru.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta .
- Syaripudin, Y. I. (2013). *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- West, R., & H.Turner, L. (2012). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.